

**PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) UNTUK TNI, POLRI, PMI, TIMSAR,
DAN MASYARAKAT UMUM****Fernalia^{1*}, Pawiliyah², Iwan Sahri³, Dadang Supriadi⁴**¹ STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu² STIKES Tri Mandiri Sakti Bengkulu³ DPW PPNI Bengkulu⁴ RSUD dr. M. Yunus Bengkulu

Email Korespondensi: lia_ernalia@yahoo.com

Disubmit: 24 Juni 2022

Diterima: 18 Juli 2022

Diterbitkan: 01 Agustus 2022

DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i8.7040>**ABSTRAK**

Penyakit henti jantung mendadak merupakan pembunuh terbesar nomor satu di dunia. Kondisi kegawatdaruratan ini dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Angka kematian dunia akibat penyakit jantung koroner berkisar 7,4 juta pada tahun 2012. Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah penanganan awal pada pasien yang mengalami henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas. Tujuan Pengabdian Masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai pertolongan pertama henti jantung. Kegiatan dilakukan berupa pelatihan dengan memberikan materi dan memsimulasikan cara melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum setelah diberikan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan pada anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD).

Kata Kunci: Bantuan Hidup Dasar (BHD), Kegawatdaruratan, Pelatihan**ABSTRACT**

Cardiac arrest is the number one killer in the world. This emergency condition can occur anywhere, anytime and it is the duty of health workers to deal with these problems. The world death rate due to coronary heart disease was around 7.4 million in 2012. Basic Life Support (BLS) is the initial treatment for patients experiencing cardiac arrest, respiratory arrest, or airway obstruction. The purpose of this Community Service is to improve the knowledge and skills of members of the TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, and the general public in performing Basic Life Support (BLS) as first aid for cardiac arrest. Activities carried out in the form of training by providing materials and simulating how to do Basic Life Support (BLS). There was an increase in knowledge and skills among members of the TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, and the general public after being given training on Basic Life Support (BLS). It is concluded that the

training carried out for members of the TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, and the general public can improve knowledge and skills in conducting Basic Life Support (BLS).

Keywords: *Basic Life Support (BLS), Emergency, Training*

1. PENDAHULUAN

Penyebab kematian utama pada usia produktif di Indonesia adalah penyakit kardiovaskuler. Keadaan ini merupakan kondisi darurat. Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah. Tidak menutup kemungkinan kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum ditemukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting.

Penyakit jantung pada orang dewasa yang sering ditemui adalah penyakit jantung koroner dan gagal jantung (AHA STATISTIC, 2022). Di Indonesia prevalensi penyakit kardiovaskuler adalah 15 dari 1000 penduduk dengan laporan angka kematian sebesar 14,4%. Prevalensi penyakit Kardiovaskular seperti hipertensi meningkat menjadi 34,1% (2018), stroke menjadi 10,9 per mil (2018), penyakit jantung koroner 1,5%, penyakit gagal ginjal kronis menjadi 0,38% (2018). Selain itu penyakit jantung menjadi peringkat pertama penyebab kematian di Indonesia pada usia produktif (KEMENKES, 2018).

Berdasarkan data (AHA STATISTIC, 2022) The American Heart Association merilis data statistik penyakit jantung dan stroke, bahwa henti jantung merupakan keadaan krisis kesehatan di masyarakat. Terdapat lebih dari 356.000 out-of-hospital cardiac arrest (OHCA) setiap tahun di AS, hampir 90% di antaranya berakibat fatal. Insiden OHCA non-traumatik yang dinilai EMS pada orang dari segala usia diperkirakan 356.461, atau hampir 1.000 orang setiap hari. Kelangsungan hidup hingga keluar dari rumah sakit setelah serangan jantung yang diobati dengan EMS sekitar 10%. Beberapa tantangan dalam menghadapi epidemiologi serangan jantung sebagai penyebab utama kematian saat ini adalah tidak adanya standar nasional untuk pengawasan dan pemantauan kejadian serangan jantung. Dengan demikian, register dan uji klinis digunakan untuk memberikan data perkiraan terbaik. Sumber-sumber ini termasuk Resuscitation Outcomes Consortium (ROC), 2005-2015, dan Cardiac Arrest Registry to Enhance Survival (CARES) yang sedang berlangsung.

Insiden OCHA (Out of Hospital Cardiac arrest) atau henti jantung diluar rumah sakit berdasarkan laporan AHA 2022 pada dewasa yang dinilai oleh EMS tahun 2015 ada 347.322 berdasarkan data ekstrapolasi ROC, sedangkan berdasarkan data CARES tahun 2020 OCHA pada orang dewasa kejadian serangan paling sering terjadi saat korban berada di rumah yaitu sebesar (73,9%), ditempat umum (15,1%) dan panti jompo seesar (10,9%) (AHA STATISTIC, 2022)

Henti jantung atau Cardiac Arrest adalah keadaan darurat yang mengancam jiwa yang terjadi ketika jantung tiba-tiba berhenti berdetak yang dapat menyebabkan kematian dalam hitungan menit bila tidak segera mendapat pertolongan (Sudden Cardiac Arrest Foundation, 2022)

Laporan WHO menyebutkan angka kejadian Cardiac arrest diluar rumah sakit yang disaksikan oleh orang awam di 37,1% kasus, oleh petugas di

12,8% kasus dan sekitar 50,1% kasus, kolaps tidak terlihat (AHA STATISTIC, 2022). Hal ini bermakna bahwa kejadian henti jantung paling banyak terjadi ditemui oleh orang awam.

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah penanganan awal pada pasien yang mengalami henti jantung, henti napas, atau obstruksi jalan napas. BHD meliputi beberapa keterampilan yang dapat diajarkan kepada siapa saja, yaitu mengenali kejadian henti jantung mendadak, aktivasi sistem tanggapan darurat, melakukan cardiopulmonary resuscitation (CPR)/resusitasi jantung paru (RJP) awal, dan cara menggunakan automated external defibrilator (AHA, 2020)

Bantuan hidup dasar merupakan salah satu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang membutuhkannya. Oleh karena itu, setiap kalangan masyarakat wajib menguasainya (Keenan et al., 2009). Keterampilan Bantuan Hidup Dasar (BHD) menjadi penting mencakup tentang bagaimana teknik dasar penyelamatan korban dari berbagai kecelakaan atau musibah sehari-hari yang biasa dijumpai melalui Pendidikan untuk pertolongan korban ditempat kejadian dengan maksud masyarakat sebagai orang awam pertama yang menemukan dapat melakukan pertolongan yang diawali dengan mengetahui cara melakukan pertolongan (Mongkau, 2018). Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum di Kepahiang dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai pertolongan pertama henti jantung.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Alasan Tim melakukan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) di daerah kepahiang adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat kepahiang yang memiliki keterbatasan tenaga ahli dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Selain itu, di daerah kepahiang sebelumnya belum pernah dilakukan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Pengetahuan dan keterampilan yang kurang dapat menyebabkan tingginya kasus henti jantung akibat terlambatnya penanganan di daerah kepahiang. Jadi, apakah pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pada masyarakat kepahiang?



Gambar 1: Lokasi pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD)

3. KAJIAN PUSTAKA

OCHA (Out of Hospitas Cardiac Arrest atau henti jantung diluar rumah sakit terjadi sekitar 60%, diantara itu sebagian besar dirawat di pelayana darurat rumah sakit dengan keberlangsung hidup yang dapat keluar dari rumah sakit berkisar 6,4 % (Sasson et al., 2010). Artinya OCA mampu menyebabkan kematian cukup tinggi. Tindakan penyelamatan dibutuhkan untuk memberikan kesempatan pasien untuk selamat. Salah satunya adalah memberi pengetahuan kepada masyarakat umum cara melakukan bantuan hidup dasar dengan benar. Layanan Medis Darurat (EMS) menetapkan bahwa keadaan cardiac arrest dapat diselamatkan dengan memperhatikan beberapa hal yaitu perawatan sebelum dirumah sakit, transportasi cepat dan perawatan lanjutan (p. Richard Verbeek, MD, Marian J. Vermeulen, n.d.)

Bantuan Hidup Dasar (BHD) adalah dasar untuk menyelamatkan nyawa ketika terjadi henti jantung. Menurut Tujuan utama dari BHD adalah untuk mempertahankan ventilasi paru dan mendistribusikan darah ke jaringan tubuh. Selain itu, BHD merupakan usaha pemberian bantuan sirkulasi sistemik, beserta ventilasi dan oksigenasi tubuh secara efektif dan optimal sampai didapatkan kembali sirkulasi sistemik spontan atau telah tiba bantuan dengan peralatan yang lebih lengkap untuk melaksanakan tindakan bantuan hidup jantung lanjutan (Mongkau, 2018).

Aspek dasar dari BHD meliputi pengenalan langsung terhadap henti jantung mendadak dan aktivasi system tanggap darurat, cardiopulmonary resuscitation (CPR) atau resusitasi jantung paru (RJP) dini, dan defibrilasi cepat dengan defibrillator eksternal otomatis/ automated external defibrillator (AED). Pelatihan BHD terdiri dari beberapa kegiatan yaitu mengamankan korban, menilai kesadaran, menilai nadi dan kompresi jantung, menilai jalan nafas dan resusitasi nafas, serta recovery position (Basri & Istiroha, 2019)

Resusitasi jantung paru (RJP) sendiri adalah suatu tindakan darurat, sebagai usaha untuk mengembalikan keadaan henti napas dan atau henti jantung (yang dikenal dengan kematian klinis) ke fungsi optimal, guna mencegah kematian biologis (Mongkau, 2018).

Pemberian pertolongan *pre-hospital care* secara tepat dapat menurunkan resiko kematian akibat trauma. Petugas kesehatan diharapkan dapat memberikan pelatihan BHD kepada masyarakat lainnya sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dalam melakukan pertolongan pertama kepada korban dengan kegawatan henti jantung. Ada beberapa Teknik dalam memberikan pengetahuan pada masyarakat salah satunya dengan Teknik multi dimensi dan Blander learning, blanded learning merupakan metode campuran dengan menggabungkan metode belajar serius dengan program simulasi dan meningkatkan efisiensi dan efektifitas program pelatihan (Olszewski & Wolbrink, 2017).

Bantuan hidup dasar merupakan kegiatan yang paling sering dilaksanakan Lembaga pelatihan untuk tim medis, namun untuk Indonesia belum begitu populer dan legalitasnya harus diperbaharui dalam jangka waktu tertentu (Siebert et al., 2017). Penggunaan metode yang melibatkan teknologi dan alat peraga dalam pelatihan BHD akan menghasilkan banyak hasil pembelajaran dan berefek positif seperti cepat menguasai dan menerapkan keterampilan dan informasi baru, berfikir secara strategis, dan mampu memecahkan masalah yang sulit (Theodoropoulos & Lepouras, 2020). Keuntungan lainnya metode pelatihan

dengan penggunaan media interaktif seperti pelatihan lainnya adalah memberikan sisi yang menarik yang tidak membosankan bagi peserta pelatihan (Rooney & Mac Namee, 2007). Dalam penelitian (Sesrianty, 2018) menjelaskan bahwa adanya pengetahuan tentang BHD akan meningkatkan penatalaksanaan BHD secara benar yang signifikan terhadap penatalaksanaan pertolongan kegawatdaruratan.

4. METODE

Adapun metode dalam pengabdian masyarakat ini yaitu:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dari kegiatan adalah survey lokasi, pengurusan perizinan, menyiapkan pre planing, penentuan metode pelatihan, dan menyiapkan alat yang dibutuhkan sebelum waktu pelaksanaan.

b. Tahap pelaksanaan

Pelatihan ini dilakukan dengan metode ceramah dan simulasi mengenai bagaimana cara memberikan Bantuan Hidup Dasar (BHD) dengan kondisi kegawatdaruratan.

c. Evaluasi

1) Struktur

Peserta pelatihan ini terdiri dari anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum yang ada di kabupaten kepahiang. Media dan Tempat pelaksanaan sudah sesuai dengan rencana yang dibuat dan perlengkapan yang dilakukan untuk Peran pelaksana sudah sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan, baik sebagai penanggung jawab, tim pelaksana dan dokumentasi.

2) Proses

Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada 20 Maret 2022 pukul 08.00 S/d 12.00 wib sesuai dengan jadwal yang telah di rencanakan.

3) Hasil

Untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai pertolongan pertama.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil

Metode pelaksanaan dalam pengabdian masyarakat ini adalah melakukan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) sebagai pertolongan pertama henti jantung agar dapat mengurangi jumlah kasus kematian akibat terlambatnya penanganan. Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret 2022. Pelaksanaan pelatihan ini ditunjukkan untuk anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum yang ada di Kepahiang. Media dan alat yang di gunakan berupa phantom RJP dan alat pelatihan lainnya. Metode pelatihan ini adalah menggunakan metode ceramah dan simulasi. Berikut dokumentasi pelaksanaan pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) yang dilakukan di Kepahiang.



Gambar 2: Praktik Tindakan BHD



Gambar 3: Praktik Tindakan Pada Anak



Gambar 4: Praktik Tindakan BHD

b. Pembahasan

Hasil evaluasi pada pengabdian masyarakat ini, didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan pada anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum setelah diberikan pelatihan tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD). Hasil ini sejalan dengan penelitian (Mongkau, 2018) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat awam terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat di desa inomunga sehingga dapat dikatakan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar pada masyarakat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat desa Inomunga.

Pelatihan merupakan proses yang dapat meningkatkan pemahaman seseorang sehingga akan meningkatkan perilaku yang lebih positif (Sarfika et al., 2020). Salah satu faktor yang menjadikan pelatihan dengan metode simulasi dapat meningkatkan pengetahuan yaitu karena peserta dibimbing langsung oleh pelatih yang telah memiliki sertifikat provider. Nirmalasari & Winarti dalam penelitiannya juga mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan BHD dengan pengetahuan ($p=0,000$) dan keterampilan ($p=0,000$). Hal tersebut menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pelatihan BHD dengan pengetahuan dan keterampilan HMKM UPN "Veteran" Jakarta (Nirmalasari & Winarti, 2020).

Pelatihan BHD dapat meningkatkan pengetahuan dan kesiapan menolong karena dengan pendidikan kesehatan dan dengan demonstrasi dapat mempermudah responden dalam mengingat kembali materi yang telah diberikan (Basri & Istiroha, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian (Arya Ramadia, Ahmad Redho, 2016) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh pelatihan tindakan RJP terhadap pengetahuan dan keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Rata-rata nilai pengetahuan responden dalam melakukan tindakan RJP sebelum diberikan pelatihan yaitu rata-rata/mean 7,56 (SD 2.2) dan sesudah pelatihan nilai rata-rata meningkat 13,04 dengan (SD 1,46). Analisis data menggunakan uji paired t test dengan hasil $p<0,00$ (p value $<0,05$). Dengan adanya pelatihan tindakan RJP maka akan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PMR sehingga akan dapat terciptanya bystander yang lebih banyak terutama dikalangan usia muda.

Penelitian yang dilakukan oleh Prayitno terhadap siswa didapatkan bahwa pelatihan bantuan hidup dasar berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan siswa SMKN 1 dengan pvalue 0.000 (Suhadi Prayitno, 2021). Perubahan pengetahuan dan keterampilan setelah pelatihan juga dipengaruhi oleh factor pengalaman dan jenis Pendidikan (Wiliastuti et al., 2018)

6. KESIMPULAN

Dari hasil pengabdian masyarakat ini dapat disimpulkan bahwa pelatihan yang dilakukan pada anggota TNI, POLRI, PMI, TIMSAR, dan Masyarakat Umum dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan Bantuan Hidup Dasar (BHD). Semoga pelatihan Bantuan

Hidup Dasar (BHD) ini dapat selalu diberikan kepada kalangan masyarakat agar bisa mengurangi jumlah kasus kematian akibat henti jantung.

7. DAFTAR PUSTAKA

- AHA. (2020). Highlights of the 2020 American Heart Association Guidelines For CPR and ECC. *American Journal of Heart Association*, 9, 32.
- AHA STATISTIC. (2022). Heart Disease and Stroke Statistics-2022 Update: A Report From the American Heart Association. In *Circulation* (Vol. 145, Issue 8). <https://doi.org/10.1161/CIR.0000000000001052>
- Arya Ramadia, Ahmad Redho, F. S. N. (2016). PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN ANGGOTA PMR. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 15(2), 1-23.
- Basri, A. H., & Istiroha. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Meningkatkan Pengetahuan Dan Kesiapan Menolong Korban Kecelakaan Pada Tukang Ojek. *Journals of Ners Community*, 10(November), 185-196.
- Keenan, M., Lamacraft, G., & Joubert, G. (2009). *Article*. 1(1).
- KEMENKES. (2018). *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2018*.
- Mongkau, F. M. (2018). Pengaruh pelatihan bantuan hidup dasar bagi masyarakat awam terhadap tingkat pengetahuan dan keterampilan masyarakat di Desa Inomunga. *Gmnj*, 1(1).
- Nirmalasari, V., & Winarti, W. (2020). Pengaruh Pelatihan (Bhd) Terhadap Pengetahuan Dan Keterampilan Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 4(2), 115. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v4i2.1909>
- Olszewski, A. E., & Wolbrink, T. A. (2017). Serious Gaming in Medical Education: A Proposed Structured Framework for Game Development. *Simulation in Healthcare*, 12(4), 240-253. <https://doi.org/10.1097/SIH.0000000000000212>
- p. Richard Verbeek, MD, Marian J. Vermeulen, F. (n.d.). 26. *Academic Emergency Medicine - 2008 - Ver. beek - Derivation of a Termination-of-resuscitation Guideline for Emergency Medical.pdf*. <https://onlinelibrary.wiley.com/>
- Rooney, P., & Mac Namee, B. (2007). Students @ Play : Serious Games for Learning in Higher Education. *Review Literature And Arts Of The Americas*.
- Sarfika, R., Maisa, E. A., Yuliharni, S., Putri, D. E., Erwina, I., Wenny, B. P., Fatmadona, R., & Novrianda, D. (2020). Pelatihan Komunikasi Terapeutik Guna Meningkatkan Pengetahuan Perawat Dalam Caring. *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*, 3(1), 79-87. <http://hilirisasi.lppm.unand.ac.id>
- Sasson, C., Rogers, M. A. M., Dahl, J., & Kellermann, A. L. (2010). Predictors of survival from out-of-hospital cardiac arrest a systematic review and meta-analysis. *Circulation: Cardiovascular Quality and Outcomes*, 3(1), 63-81. <https://doi.org/10.1161/CIRCOUTCOMES.109.889576>
- Sesrianty, V. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(2), 139-144. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i2.143>
- Siebert, J. N., Ehrler, F., Gervaix, A., Haddad, K., Lacroix, L., Schrurs, P.,

- Sahin, A., Lovis, C., & Manzano, S. (2017). Adherence to AHA guidelines when adapted for augmented reality glasses for assisted pediatric cardiopulmonary resuscitation: A randomized controlled trial. *Journal of Medical Internet Research*, 19(5). <https://doi.org/10.2196/JMIR.7379>
- Sudden Cardiac Arrest Foundation. (2022). *Stent Save a Life* . (pp. 1-11). <https://www.sca-aware.org/about-sca>
- Suhadi Prayitno, T. A. (2021). EFEKTIFITAS PELATIHAN BANTUAN HIDUP DASAR TERHADAP PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PADA SISWA Suhadi. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 11 No 1(Januari), 1-8.
- Theodoropoulos, A., & Lepouras, G. (2020). *Digital Game-Based Learning and Computational Thinking in P-12 Education*. June, 159-183. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-4576-8.ch007>
- Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2018). Pengetahuan Tim Reaksi Cepat Tentang Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(2), 77-85. <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i2.105>